

**PEMBELAJARAN OUTDOOR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
EKOSISTEM DAN PENANAMAN KARAKTER CINTA LINGKUNGAN
PADA SISWA SMP NEGERI 1 LABUHAN DELI**

Nirmala Sari Nasution

Email : nsariayub@gmail.com

SMP Negeri 1 Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan masalah rendahnya hasil belajar biologi siswa dan diduga karena rendahnya minat dan motivasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran outdoor dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada materi Ekosistem Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Labuhan Deli yang berjumlah 857 orang, sedangkan sampelnya adalah kelas VII-8 sebanyak 31 orang. Penelitian dilakukan pada semester 2 Tahun Ajaran 2017/2018. Metode penelitian yang digunakan adalah *action research* (penelitian tindakan). Penelitian dilaksanakan sebanyak dua siklus. Tindakan yang dilakukan pada siklus pertama adalah pembelajaran kooperatif dengan setting *indoor* dan pada siklus II adalah pembelajaran outdoor dengan lokasi taman SMP Negeri 1 Labuhan Deli. Dari hasil analisis data pada siklus I diperoleh rata-rata hasil belajar 71,68 dengan kriteria keberhasilan tinggi (61,29 %). Pada siklus II diperoleh rata-rata hasil belajar 77,32 dengan kriteria keberhasilan tinggi (87,10 %). Demikian juga dengan motivasi belajar, mengalami peningkatan pada setiap indikator. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa pembelajaran outdoor dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar biologi siswa pada materi ekosistem

Kata Kunci: Pembelajaran Outdoor, Meningkatkan hasil Belajar, dan Penanaman Karakter Siswa

I. PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan pendidikan yang umum di hadapi dunia pendidikan adalah kurangnya motivasi siswa dan rendahnya hasil belajar. Hal ini kemungkinan disebabkan karena kualitas pembelajaran yang masih belum optimal. Masih banyak guru yang bertahan dengan metode dan strategi konvensional (ceramah) dengan alasan lebih praktis dan ekonomis. Padahal proses pembelajaran yang berkualitas membutuhkan guru sebagai pengelola dan pengembang pembelajaran yang

inovatif, yang memiliki gagasan dan ide untuk memunculkan strategi, metode dan pendekatan untuk mencapai pembelajaran yang efektif

Masalah rendahnya hasil belajar dan kurangnya motivasi siswa juga terlihat pada mata pelajaran IPA di kelas VII-8 SMP Negeri 1 Labuhan Deli, tempat penulis bertugas.. Mata pelajaran ini dianggap momok oleh sebagian besar siswa. Padahal mata pelajaran IPA adalah mata pelajaran yang mudah dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Banyak konsep-konsep dalam IPA yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Tetapi oleh kebanyakan siswa pelajaran ini dianggap sulit, membosankan dan tidak menarik, karena banyaknya konsep-konsep dan istilah latin yang harus dihafalkan.

Mata pelajaran IPA dalam Kurikulum 2013 termasuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif, dan mandiri. Prinsip dalam melaksanakan kurikulum dengan menggunakan pendekatan multi-strategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Kurikulum dilaksanakan dengan memanfaatkan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SMP/MTs menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Salah satu standar kelulusan untuk mata pelajaran IPA di SMP adalah kompetensi siswa untuk melakukan pengamatan dengan peralatan yang sesuai, melaksanakan percobaan sesuai prosedur, mencatat hasil pengamatan dan pengukuran dalam tabel dan grafik yang sesuai, membuat kesimpulan dan mengkomunikasikannya secara lisan dan tertulis sesuai dengan bukti yang diperoleh. Tujuan dari pembelajaran IPA di SMP antara lain adalah:

1. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran terhadap adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat
2. Melakukan inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bersikap dan bertindak ilmiah serta berkomunikasi
3. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan serta sumber daya alam
4. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan

Pembelajaran outdoor merupakan satu jalan bagaimana kita meningkatkan kapasitas belajar anak. Anak dapat belajar secara lebih mendalam melalui objek-objek yang dihadapi dari pada jika belajar di dalam kelas yang memiliki banyak keterbatasan. Lebih lanjut, belajar di luar kelas dapat menolong anak untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki. Selain itu, pembelajaran di luar kelas lebih menantang bagi siswa dan menjembatani antara teori di dalam buku dan kenyataan yang ada di lapangan.

1. Hakikat Belajar dan Hasil Belajar

Belajar adalah suatu perubahan (*disposition*) watak dan kemampuan (*capability*) manusia yang bersifat menetap. Belajar bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah, tetapi hanya akan terjadi dengan adanya kondisi-kondisi tertentu, yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal menyangkut kesiapan si belajar dan apa yang telah dipelajari sebelumnya, sedang kondisi eksternal merupakan situasi belajar dan penyajian stimuli yang secara sengaja diatur

oleh guru dengan tujuan memperlancar proses belajar (Gagne, 1977).

Perubahan perilaku sebagai perbuatan belajar disebut hasil belajar (*educational objective*), yaitu tingkat kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Bloom (1976) hasil belajar terbagi dalam tiga domain atau ranah, yaitu domain kognitif (pengetahuan), domain afektif (sikap) dan domain psikomotor (keterampilan). Sedang menurut Gagne (1977) hasil belajar diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu : (1) keterampilan intelektual, (2) strategi kognitif, (3) informasi verbal, (4) keterampilan motorik dan (5) sikap. Semua kemampuan tersebut harus relevan dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Reigeluth (1983) secara umum mengkategorisasikan tiga indikator keberhasilan belajar siswa, yaitu: efektivitas, efisiensi dan daya tarik pembelajaran. Efektivitas pembelajaran, biasanya diukur dari tingkat keberhasilan siswa, yang dilihat dari sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Efisiensi pembelajaran, biasanya diukur dari waktu dan pembiayaan pembelajaran. Daya tarik pembelajaran, diukur dari tendensi siswa yang ingin belajar terus menerus. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan penguasaan nilai (sikap) yang bersifat menetap dan dapat diukur.

2. Hakikat Sains (IPA) dan Ekosistem

Sains adalah sederetan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain, yang tumbuh sebagai hasil eksperimentasi dan observasi. Sains merupakan cara untuk mengenal dan mengamati dunia, yang bersifat analitis dimana suatu objek dilihat secara lengkap dan cermat serta dihubungkan dengan

objek lain, sehingga keseluruhannya membentuk perspektif baru tentang objek yang diamati tersebut.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains dibangun melalui keterampilan-keterampilan proses sains, yaitu : (1) mengobservasi, termasuk di dalamnya menghitung, mengukur, mengklasifikasi dan mencari hubungan ruang atau waktu, (2) menyusun hipotesis, (3) merencanakan dan melaksanakan penelitian, (4) mengendalikan/memani-pulasi variabel menginterpretasi data dan (5) mengkomunikasikan hasil penelitian. Keterampilan-keterampilan proses sains tersebut harus ditumbuhkan dalam diri siswa sesuai dengan taraf perkembangan pemikirannya. Keterampilan-keterampilan ini akan menjadi roda penggerak penemuan dan pengembangan fakta dan konsep serta penumbuhan dan pengembangan sikap, wawasan dan nilai. (Depdiknas, 2004).

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, berkarakter dan berbudi pekerti luhur dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab terhadap lingkungan. Pada Kurikulum 2013 peserta didik diharapkan mempunyai keterampilan abad 21 yang diistilahkan 4C yaitu *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving dan Creativity and Innovation*). Penguasaan keterampilan 4C ini sangat penting khususnya di abad 21, abad dimana dunia berkembang dengan cepat dan dinamis. Mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk mewujudkan keterampilan 4C.

Menganalisis interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya serta dinamika populasi akibat interaksi dan menyajikan hasil pengamatan terhadap interaksi makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya adalah dua dari beberapa kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa SMP/MTs. Kompetensi dasar dicapai melalui penyajian materi Interaksi Makhluk Hidup dan Lingkungannya pada siswa kelas tujuh.

Ekosistem adalah tatanan kesatuan yang utuh dan menyeluruh antara makhluk hidup dan lingkungannya. Setiap unit ekosistem yang meliputi makhluk hidup dan lingkungan fisiknya saling berinteraksi, sehingga aliran energi menuju pada suatu struktur biotik tertentu dan terjadi siklus materi antara organisme dan lingkungannya. Organisme bersama-sama dengan lingkungan fisiknya bersama-sama menghasilkan sistem kontrol yang menjaga keadaan di bumi agar cocok dengan kehidupan

3. Pembelajaran *Outdoor*

Pembelajaran *outdoor* adalah suatu proses pembelajaran yang kegiatannya dilakukan di luar ruangan, misalnya: sawah, pantai, gunung, perkebunan. Lingkungan sekolah juga dapat menjadi sumber daya yang mampu mendukung ketersediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk pencapaian suatu konsep dalam pembelajaran, atau merupakan pusat belajar yang dapat memberikan kesempatan terbaik bagi siswa untuk belajar lebih aktif dan kreatif (Mc Glashan and Gasser, 2007). Dalam pelaksanaannya, *pembelajaran Outdoor* sebenarnya tidak berbeda dengan pembelajaran di dalam ruangan, namun pembelajaran ini mampu memberikan suasana belajar yang santai dan menyenangkan, karena siswa merasa terlepas dari situasi yang formal.

Secara umum pembelajaran *outdoor* dibedakan dalam dua tipe yaitu: studi lapangan atau kunjungan lapangan dan jelajah lingkungan.

a. Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan salah satu bentuk pembelajaran *outdoor* dimana terjadi kegiatan observasi untuk mengungkap fakta-fakta guna memperoleh data dengan cara terjun langsung ke lapangan. Studi lapangan merupakan cara ilmiah yang dilakukan dengan rancangan operasional sehingga didapat hasil yang lebih akurat. Dalam kegiatan studi lapangan, siswa diajak mengunjungi ke tempat dimana objek-objek biologi yang akan dipelajari tersedia disana. Berbagai lokasi yang dapat digunakan untuk studi lapangan sangat beragam mulai dari lingkungan disekitar sekolah, daerah asli habitat hewan atau tumbuhan tertentu, dan daerah wisata yang memiliki objek biologi. Melalui kegiatan studi lapangan siswa akan memiliki pengalaman belajar yang tinggi karena berinteraksi dengan objek biologi secara langsung. Selain itu, siswa dapat belajar lebih dalam dengan kegiatan lapangan daripada belajar secara tekstual melalui buku-buku. Hal ini disebabkan berbagai fenomena nyata yang tidak terdapat di dalam buku dapat diamati secara langsung sehingga memunculkan rasa ingin tahu siswa. Rasa ingin tahu akan mendorong siswa untuk mencari jawaban dan belajar lebih keras.

Adapun manfaat dari studi lapangan:

- 1) Pemahaman siswa terhadap materi (biologi) dapat meningkat.
- 2) Siswa memiliki peluang untuk mengembangkan pengetahuan dan potensinya dengan melakukan aktivitas sehari-hari di dalam pembelajaran.
- 3) Secara spesifik studi lapangan memiliki pengaruh positif terhadap

memori jangka panjang dan secara alami lingkungan alami memperkuat memori.

- 4) Studi lapangan yang efektif dan pengalaman individual (lokal) dapat mempengaruhi pertumbuhan individu dan peningkatan ketrampilan sosial.
- 5) Dapat meningkatkan ranah afektif serta menjembatani pembelajaran tingkat tinggi

Sementara itu beberapa kelebihan dari pembelajaran outdoor dengan studi lapangan yaitu:

- 1) Pembelajaran di luar kelas akan meningkatkan pencapaian pembelajaran melalui kemampuan mengorganisasi, pendekatan yang lebih baik karena belajar dari obyek langsung merupakan satu hal yang utama. Hal ini terjadi karena dalam pembelajaran di luar kelas kita tidak hanya memikirkan apa yang kita pelajari, tetapi juga memikirkan bagaimana dan kapan kita belajar.
- 2) Pembelajaran studi lapangan dapat meningkatkan sikap kearah lingkungan yang lebih baik.
- 3) Keterlibatan dari setiap peserta lebih tinggi jika dibandingkan pembelajaran secara klasikal.
- 4) Materi/informasi yang diperoleh akan lebih lama diingat dan tidak segera ditinggalkan.

b. Jelajah Lingkungan/Jelajah Alam Sekitar

Alam sekitar ialah lingkungan di sekitar siswa, dapat berupa lingkungan alam, sosial, budaya, agama, dan sebagainya. Dalam proses pembelajaran yang dirancang dengan menerapkan pendekatan 'jelajah alam sekitar', kegiatan belajar dilaksanakan dengan mengajak

siswa untuk mengenal obyek, mengenal gejala dan permasalahannya, serta menelaah dan menemukan kesimpulan atau konsep tentang hal yang dipelajari. Kegiatan belajar semacam itu akan mendorong siswa untuk melakukan berbagai tindakan yang akan memberikan pengalaman langsung dan konkrit bagi mereka. (Mulyani, 2007).

Kegiatan belajar melalui penjelajahan alam sekitar akan memberi peluang lebih luas kepada siswa, untuk mempelajari obyek-obyek biologi yang menjadi pusat perhati-annya, atau yang lebih sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Pembelajaran dengan jelajah lingkungan akan memberikan dampak yang positif bagi siswa diantaranya adalah: (1) sikap, kepercayaan dan persepsi diri yang lebih baik, (2) meningkatkan kemampuan akademik, ketrampilan sosial, kerja-sama, dan komunikasi yang lebih baik, (3) kesadaran akan lingkungan menjadi lebih baik. Selain itu pembelajaran jelajah lingkungan/alam sekitar mendukung untuk kesehatan dan pertumbuhan siswa karena fisik siswa terlibat aktif dan bebas bergerak, meningkatkan kepercayaan diri siswa, memberi kesempatan lebih luas bagi anak untuk berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan keaktifan anak di dalam belajar. Pembelajaran jelajah lingkungan sekitar juga mendorong siswa untuk belajar keamanan dan pemantauan. Karena belajar dalam situasi yang baru dan resiko yang lebih tinggi, mengembangkan kreatifitas dan kemampuan menyelesaikan masalah, meningkatkan daya imajinasi, penemuan dan kemampuan nalar siswa.

4. Pendidikan Karakter

Istilah *karakter* dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan

atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral.

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatneri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah apa yang disebut dengan temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang behavioral lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh faktor bawaan (nature) dan faktor lingkungan (nature).

Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Pendidikan karakter dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan.

Dalam pendidikan karakter, faktor lingkungan memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor ini. Dengan kata lain pembentukan dan rekayasa lingkungan yang mencakup diantaranya lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar.

Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi : (1) keteladanan, (2) intervensi, melalui proses pembelajaran dan pelatihan, (3) pembiasaan, yang dilakukan secara konsisten dan (4) penguatan, yang dibarengi nilai-nilai luhur.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Labuhan Deli, Jalan Veteran, Pasar IV Helvetia, Kabupaten Deli Serdang, tempat dimana peneliti bertugas/mengajar. Penelitian berlangsung pada semester genap, selama tiga bulan, tepatnya mulai Januari sampai dengan April 2018, dengan rincian sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan (29 Januari s/d 3 Februari 2018)

Pada tahap ini peneliti menentukan masalah yang akan diteliti, objek yang akan diteliti serta ruang lingkup penelitian.

2. Tahap persiapan (5 s/d 10 Februari 2018)

Pada tahap ini dilakukan persiapan, yaitu : menyusun proposal dan perangkat penelitian, penyusunan angket siswa, membuat daftar hadir siswa, membuat instrumen penelitian, menyiapkan RPP, dan koordinasi dengan guru-guru yang akan bertindak sebagai kolaborator/observer.

3. Tahap pelaksanaan (12 s/d 24 Februari 2018)

Pada tanggal 12 Februari 2018 dilaksanakan Siklus 1 dari penelitian tindakan kelas dan dilakukan refleksi terhadap proses dan hasilnya. Selanjutnya pada tanggal 19 Februari 2018 dilaksanakan Siklus II dan refleksi terhadap proses dan hasilnya.

4. Tahap Evaluasi (26 Februari 2018)

5. Tahap penyusunan laporan (1 s/d 30 April 2018)

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VII-8 yang berjumlah 31 orang, terdiri dari 14 orang laki-laki dan 17 orang perempuan..

Penelitian menggunakan metode *classroom action research* (penelitian tindakan kelas). Penelitian dilakukan sebanyak dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu :perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah dalam bentuk tes, penilaian inventori dan lembar observasi. Tes adalah seperangkat rangsangan yang diberikan kepada seseorang untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Hasil tes dapat mengukur penguasaan dan kecakapan seseorang dalam bidang tertentu. Inventori adalah teknik penilaian yang dilakukan melalui skala psikologis yang dipakai untuk mengungkapkan sikap, minat dan persepsi siswa terhadap objek psikologis. Observasi adalah penilaian yang dilakukan melalui pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan baik secara formal maupun informal.

Prosedur Penelitian

a. Tahap Persiapan/Perencanaan

Pada tahap ini guru peneliti menetapkan materi dan pokok bahasan yang akan disampaikan pada waktu PTK. Dalam hal ini materi/pokok bahasan yang direncanakan adalah Ekosistem. Kemudian guru menyusun RPP dan mempersiapkan format penilaian.

Persiapan lainnya adalah: menyusun instrumen observasi untuk guru kolaborator dan siswa dan membuat angket respons siswa terhadap proses pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari rangkaian perencanaan – tindakan – observasi – refleksi dan evaluasi.

SIKLUS I

Rencana :

1. Menyajikan materi pelajaran dengan presentasi/ekspositori
2. Menayangkan slide beberapa contoh ekosistem
3. Memfasilitasi siswa untuk berdiskusi

Tindakan : (dilakukan sesuai rencana)

1. Menyajikan materi pelajaran dengan presentasi/ekspositori
2. Menayangkan slide ekosistem alami dan ekosistem buatan, yang masih berfungsi maupun yang sudah tercemar
3. Memfasilitasi siswa untuk berdiskusi, menanggapi pertanyaan atau hal-hal yang belum dimengerti oleh siswa

Observasi

Observasi dilakukan pada saat pelaksanaan proses pembelajaran. Pengamatan terhadap motivasi siswa meliputi : keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, aktivitas dalam diskusi, penampilan presentasi, aktifitas mengajukan pendapat/pertanyaan, aktifitas mencari referensi (bahan ajar) dan ketepatan dalam menyelesaikan tugas. Observer mencatat hasil pengamatan sesuai dengan instrumen yang disiapkan oleh peneliti.

Refleksi:

Setelah selesai pembelajaran (tindakan), peneliti dan rekan observer/kolaborator bersama-sama melakukan refleksi, dengan mendiskusikan hasil pengamatan dan apa-apa yang perlu diperbaiki terhadap tindakan yang dilakukan pada siklus I

SIKLUS II

Rencana :

1. Meningkatkan minat dan motivasi siswa dengan pembelajaran outdoor, di taman/kebun sekolah.
2. Menyiapkan lembar kerja siswa dan instrumen penilaian
3. Memfasilitasi siswa melakukan diskusi kelompok

Tindakan (dilakukan sesuai rencana):

1. Membagi siswa atas 7 kelompok, memberikan pengarahan secara umum tentang komponen-komponen ekosistem
2. Menyajikan lembar kerja kepada siswa
3. Mengamati pekerjaan siswa
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil kerjanya (masih setting outdoor)
5. Memfasilitasi siswa untuk berdiskusi, menanggapi pertanyaan atau hal-hal yang belum dimengerti oleh siswa
6. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanggapi hasil kerja temannya.

Observasi

Observasi dilakukan pada saat pelaksanaan proses pembelajaran. Sama seperti pada siklus I, pengamatan juga dilakukan terhadap motivasi siswa meliputi : keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, aktivitas dalam diskusi, penampilan presentasi, aktifitas mengajukan pendapat/pertanyaan, aktifitas

mencari referensi (bahan ajar) dan ketepatan dalam menyelesaikan tugas

Data dikumpulkan sesuai instrumen yang telah dicatat oleh rekan guru yang bertindak sebagai observer sekaligus kolaborator. Pengumpulan data terhadap hasil belajar siswa juga dilakukan, dengan menggunakan instrumen berupa tes/soal-soal pilihan berganda.

Refleksi:

Setelah selesai pembelajaran (tindakan), peneliti dan rekan observer/kolabora-or bersama-sama melakukan refleksi, dengan mendiskusikan hasil pengamatan. Disimpulkan penelitian dicukupkan pada siklus II, karena tujuan peneitian tindakan kelas ini, yaitu meningkatkan motivasi belajar siswa telah tercapai. Sebagaimana yang dikatakan Wardani dkk (2008) siklus berakhir apabila masalah pembelajaran yang dialami guru sudah tuntas.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap, yaitu data hasil pengamatan terhadap aktifitas siswa yang dilakukan pada saat proses pembelajaran dan data hasil belajar siswa, yang dilakukan setelah proses pembelajaran.

Data dikumpulkan sesuai instrumen yang telah dicatat oleh rekan guru yang bertindak sebagai observer sekaligus kolaborator.

G. Teknik Analisis Data

Analalisis data yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu menjelaskan peningkatan hasil belajar siswa tentang

ekosistem dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari nilai akhir yang diperoleh siswa pada setiap siklus, dengan rumus :

$$N = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Sedang untuk melihat aktifitas dan kecenderungan yang terjadi selama pembelajaran digunakan teknik persentase

H. Indikator keberhasilan

Indikator keberhasilan siswa pada penelitian ini disesuaikan dengan nilai KKM IPA , yaitu : 70

IV. HASIL PENELITIAN

A. Hasil Tindakan Siklus I

Perencanaan pada siklus satu diawali dengan sosialisasi dengan rekan-rekan guru yang akan bertindak sebagai observer/kolaborator dan penyusunan RPP yang mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Pada siklus ini yang bertindak sebagai observer/kolaborator adalah : Ibu Nona Faziera, S.Pd., M.Pd. dan Ibu Nelly Hayati, S.Pd. Keduanya juga adalah guru IPA di SMP Negeri 1 Labuhan Deli. Kegiatan ini dilakukan di awal semester genap tahun pelajaran 2017/2018.

Siklus I dilakukan dalam sekali pertemuan. Pada siklus ini guru melakukan kegiatan pembelajaran, yang terdiri dari : pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada pertemuan ini, kegiatan pendahuluan diawali dengan menyampaikan tujuan dan kompetensi

dasar yang diharapkan dari siswa setelah mengikuti pembelajaran. Pada tahap ini guru memberikan orientasi pada siswa berupa apersepsi dan motivasi tentang pentingnya mempelajari ekosistem. Pada kegiatan inti guru menginformasikan konsep ekosistem, komponen ekosistem dan saling ketergantungan antara komponen ekosistem. Siswa secara berkelompok diminta untuk mengidentifikasi komponen biotik dan komponen abiotik suatu ekosistem, peranan produsen, konsumen dan dekomposer serta hubungan saling ketergantungan antara komponen ekosistem. Di akhir kegiatan guru memberikan post test

Selama proses pembelajaran pada pertemuan pertama berlangsung, dilakukan pengamatan oleh dua orang observer (kolaborator) terhadap aktivitas siswa dan berdasarkan bantuan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya. Pengamatan dilakukan mulai dari kegiatan pendahuluan sampai penutup.

Pengamatan terhadap motivasi siswa meliputi : keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, aktivitas dalam diskusi, penampilan presentasi, aktifitas mengajukan pendapat/pertanyaan, aktifitas mencari referensi (bahan ajar) dan ketepatan dalam menyelesaikan tugas

Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran diperoleh hasil seperti yang tertera pada Tabel 1

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Aktivitas Siswa Pada Saat Proses Pembelajaran

No	Kategori Pengamatan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Aktif dalam proses pembelajaran	24	77,42

2	Aktif dalam diskusi	23	74,19
3	Aktif dalam penyajian /presentasi	5	16,13
4	Aktif mengajukan pendapat/ pertanyaan	7	22,58
5	Aktif mencari referensi	10	32,26
6	Menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu	12	38,71

Sebagian siswa aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, aktivitas dalam diskusi, penampilan presentasi, aktifitas mengajukan pendapat/pertanyaan, aktifitas mencari referensi (bahan ajar) dan ketepatan dalam menyelesaikan tugas, bertanggung jawab dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Tetapi sebagian lagi masih terlihat kurang antusias, bahkan ada yang menampilkan perilaku negatif seperti mengganggu dan ngobrol dengan teman, mengerjakan tugas pelajaran lain, bahkan ada yang terlihat mengantuk (menguap beberapa kali).

Di samping pengamatan terhadap aktivitas siswa juga dilakukan penilaian terhadap proses pembelajaran dengan melihat lembar kegiatan siswa (LKS) yang dikerjakan oleh siswa. Sedang penilaian terhadap produk atau hasil belajar dilihat dari jawaban siswa terhadap postes yang diberikan, seperti yang tertera pada Lampiran 3. Dari data yang dikumpulkan diperoleh nilai terendah 55 dan nilai tertinggi 88 dengan rata-rata 71,68. Berdasarkan Arikunto (2002) kriteria keberhasilan belajar siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori: yaitu:

- > 80% : sangat tinggi
- 60% -79 % : tinggi
- 40%– 59% : sedang

- 20% – 39% : rendah
- < 20% : sangat rendah

Dari data yang dikumpulkan dapat dilihat bahwa keberhasilan belajar siswa ada tahap tinggi, tetapi cenderung sedang yaitu 61,29 %, dimana ada 19 orang siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Selain mengamati kegiatan siswa, para observer/kolaborator juga mengamati kegiatan guru. Hasil pengamatan terhadap aktifitas guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Aktivitas Guru Pada Saat Proses Pembelajaran

No	Kategori Pengamatan	Dilakukan/Tidak Dilakukan	Ketepatan waktu dengan RPP
1	Menyampaikan pendahuluan	Dilakukan	Sesuai RPP
2	Memberikan motivasi	Dilakukan	Sesuai RPP
3	Menyajikan dan mengembangkan materi	Dilakukan	Sesuai RPP
4	Melontarkan pertanyaan	Dilakukan	Sesuai RPP
5	Menanggapi jawaban dan komentar siswa	Dilakukan	Sesuai RPP
6	Memberi penguatan	Dilakukan	Sesuai RPP
7	Melakukan postes	Dilakukan	Sesuai RPP
8	Memberikan feedback	Dilakukan	Sesuai RPP

Pada siklus ini aktifitas guru telah sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat, dimana semua aktifitas telah dilakukan dan waktunya sesuai dengan yang telah ditentukan. Dari data yang diperoleh dari kolaborator, tidak ada perilaku guru yang menyimpang dari KBM.

Pada siklus ini secara keseluruhan aktifitas guru telah sesuai dengan rencana

pembelajaran yang dibuat, meskipun ada beberapa kegiatan yang waktu pelaksanaannya tidak sesuai dengan yang direncanakan. Pada kegiatan inti misalnya, guru menggunakan waktu yang lebih lama ketika menyajikan informasi dan mengembangkan materi. Penguluran waktu pada kegiatan ini menyebabkan waktu yang diberikan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya menjadi lebih sedikit dari yang direncanakan. Padahal kelompok siswa yang diberikan kesempatan presentasi hanya tiga dari tujuh kelompok. Pada kegiatan penutup, penguatan dan kesimpulan pembelajaran juga terkesan tergesa-gesa.

Setelah selesai pembelajaran (tindakan), peneliti dan rekan observer/kolaborator bersama-sama melakukan refleksi, dengan mendiskusikan hasil pengamatan dan apa-apa yang perlu diperbaiki terhadap tindakan yang dilakukan pada siklus I. Dari hasil diskusi dan masukan dari para kolaborator disepakati bahwa pada siklus II akan dilaksanakan pembelajaran outdoor (di luar kelas). Pembagian kelompok dan setting outdoor dilakukan sebelum pembelajaran.

B. Hasil Tindakan Siklus II.

Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Perencanaan tindakan pada siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Sama halnya seperti siklus I, guru juga melakukan tiga tahap dalam kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan diawali dengan apersepsi, pemotivasian dan penyampaian tujuan pembelajaran. Apersepsi dilakukan dengan mengingatkan akan komponen-komponen yang menyusun suatu ekosistem. Selanjutnya guru memotivasi siswa dengan menanyakan bagaimana hubungan

saling ketergantungan antara komponen-komponen ekosistem

Berbeda halnya dengan siklus I, pada pembelajaran ini terlihat siswa lebih antusias. Aktifitas pembelajaran meningkat dengan signifikan, sebagaimana tertera pada Tabel 3

Tabel 3. Aktivitas Siswa pada Siklus II

No	Kategori Pengamatan	Jumlah siswa	Persentase
1	Aktif dalam proses pembelajaran	30	96,77
2	Aktif dalam diskusi	28	90,32
3	Aktif dalam penyajian /presentasi	17	54,84
4	Aktif mengajukan pendapat/ pertanyaan	19	61,29
5	Aktif mencari referensi	17	54,28
6	Menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu	27	71,05

Dari data hasil belajar siswa (Lampiran 3) diketahui nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 95 dengan rata-rata 77, 32. Dibandingkan dengan siklus I dapat dilihat adanya peningkatan rata-rata hasil belajar sebanyak. Fakta ini juga didukung dari kriteria keberhasilan belajar dimana pada siklus I hanya mencapai 61,29 (kriteria tinggi), Sedang pada siklus II keberhasilan belajar mencapai 87,10 % (kriteria tinggi). Artinya, ada peningkatan keberhasilan belajar sebesar 25,81%.

Dari pengamatan terhadap aktifitas guru, justru terlihat beberapa kelemahan yang tidak kelihatan pada siklus 1, misalnya pada pemanfaatan waktu. Guru menggunakan waktu yang lebih banyak daripada yang direncanakan. Hal ini disebabkan karena adanya penekanan pada penguatan. Tetapi secara keseluruhan guru telah melakukan

kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun. Dalam menyampaikan pembelajaran tidak ada aktivitas yang tidak relevan dengan KBM

Aktifitas guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Aktivitas Guru Pada Saat Proses Pembelajaran pada Siklus II

N o	Kategori Pengamatan	Dilakukan/ Tidak dilakukan	Ketepa tan waktu dengan RPP
1	Menyampaikan pendahuluan	Dilakukan	Sesuai RPP
2	Memberikan motivasi	Dilakukan	Sesuai RPP
3	Menyajikan dan mengembangkan materi	Dilakukan	Sesuai RPP
4	Melontarkan pertanyaan	Dilakukan	Sesuai RPP
5	Menanggapi jawaban dan komentar siswa	Dilakukan	Sesuai RPP
6	Memberi penguatan	Dilakukan	Sesuai RPP
7	Melakukan postes	Dilakukan	Sesuai RPP
8	Memberikan feedback	Dilakukan	Sesuai RPP

C. Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui perbaikan pada proses pembelajaran. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peranan guru yang diharapkan dapat menyesuaikan praktek pembelajaran dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang begitu pesat.

Masalah-masalah yang layak diteliti melalui PTK adalah masalah-masalah yang kerap dijumpai dalam pembelajaran di kelas sehari-hari. Dari observasi yang dilakukan oleh penulis, motivasi dan minat belajar siswa

merupakan salah satu masalah yang perlu diperhatikan. Karena sebagian siswa belum mempunyai motivasi belajar. Hal ini terlihat dari aktifitas pembelajaran yang kurang, begitu pula dengan tanggungjawab terhadap tugas-tugas. Di samping itu sebagian siswa juga terkesan tidak mempunyai inisiatif dan kurang berani mengemukakan pendapat. Hal ini tentunya akan mempengaruhi hasil belajar, yang terlihat pada nilai harian/post tes yang diperoleh siswa.

Pembelajaran outdoor adalah pembelajaran dengan setting di luar kelas, yang dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa. Melalui pembelajaran outdoor mendorong rasa ingin tahu siswa dan semangat untuk bereksplorasi yang lebih tinggi. Rasa ingin tahu mendorong siswa untuk mencari jawaban dan lebih antusias dalam belajar. Siswa menjadi memiliki kemampuan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya, baik sebagai individu maupun kelompok. Kemampuan tersebut diperoleh melalui pengalaman belajar, dimana siswa memiliki kemampuan mengorganisir informasi yang ditemukan serta mampu membuat laporan dan menuliskan apa yang ada dalam pikirannya.

Pada usaha perbaikan pembelajaran, pada dasarnya guru memerlukan umpan balik untuk mengetahui kualitas dari upaya yang telah dilaksanakannya. Pada penelitian ini umpan balik terhadap proses pembelajaran diperoleh dari angket/kuisioner yang diisi siswa, sedang umpan balik terhadap hasil pembelajaran diperoleh dari nilai kuis/post tes.

Penanaman nilai karakter pada siswa dilaksanakan melalui proses pembelajaran pada setiap materi pelajaran atau kegiatan yang dirancang khusus. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, kognitif, dan psikomotor.

Lingkungan sekolah/kelas dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor lingkungan sekolah/kelas ini. Menurut Muhammad Nuh (2010) Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan sekolah/kelas dapat dilakukan melalui strategi: (1) keteladanan, (2) intervensi, (3) pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan (4) penguatan. Dengan kata lain perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur. Pencapaian penanaman nilai karakter dalam bentuk penguatan pada siswa untuk materi pelajaran ekosistem dapat diukur dari nilai inventori.

Penanaman nilai karakter terhadap materi pembelajaran ini dapat pula dinilai dari keseriusan mereka dalam mengikuti pembelajaran ini serta tugas-tugas mereka dalam membuat gambar dan slogan-slogan cinta lingkungan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan perbaikan pembelajaran yang dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembelajaran outdoor dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar
2. Pembelajaran outdoor memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa

3. Pembelajaran outdoor mengembangkan konsep diri positif dan membangun karakter siswa

B. Saran

Dalam pelaksanaan dan pengembangan kurikulum berbasis lingkungan untuk mewujudkan pendidikan berkarakter, pembelajaran outdoor merupakan salah satu strategi/pendekatan yang perlu dipertimbangkan. Meskipun demikian pembelajaran outdoor ini tentunya juga harus disesuaikan dengan topik atau materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1989). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bloom, B.S. et al. (1976). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York : Logman. Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Materi Pelatihan Terintegrasi Sains*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Dikdasmen
- Gagne, M.R. (1977). *The Condition of Learning*. New York : Holt Rinehart and Winston
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008). Jakarta : Balai Pustaka.
- Kementerian Pendidikan Nasional (2010), *Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa*. Jakarta : Kemendiknas

Mc Glashan, P. and Gasser. (2007). *Outdoor Inquiries*. Portsmouth: Heinemann

Reigeluth, C. M. (1983). *Instructional Design Theories and Models*. Chicaco : Lauwrence Erbalm Associates

Mulyani, Sri dkk. 2007. *Pembelajaran Jelajah Alam Sekitar*. Pendekatan Pembelajaran Biologi. Semarang: FMIPA UNNES.

Wardani, I.G.A. dkk (2004). *Penelitian Tindakan Kelas*. Buku Materi Pokok, Modul UT Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.